

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

Rosikhotul Ilmiah, Inayatur Rosyidah, Agustina M.

S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan ITS Kes ICMe Jombang

Email : rosikhotulilmiah5@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* masih menjadi salah satu masalah yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* sudah dimulai sebelum kelahiran yang disebabkan karena gizi ibu selama kehamilan buruk, pola makan dan kualitas makanan yang dikonsumsi tidak bergizi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan studi *literature* 5 tahun terakhir. **Metode:** Studi *literature review* database *Google Scholar*, *PubMed*, *ProQuest* (2018-2022) artikel bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Populasi artikel dengan topik analisis faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, tidak ada intervensi, tidak ada faktor pembanding. *Outcome* diketahuinya faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Studi desain *kuantitatif, retrospektif, cross sectional, case control*. **Hasil:** analisis faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita ditemukan masalah pada faktor ASI Eksklusif, BBLR, ketepatan imunisasi, dan kekurangan kadar Fe. **Kesimpulan:** faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya faktor pemberian ASI Eksklusif, faktor ketepatan imunisasi, faktor BBLR dan faktor kekurangan Fe. **Saran:** diharapkan balita diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan dan dilanjutkan sampai dengan usia 2 tahun disertai MP-ASI, Karena nutrisi utama terdapat pada ASI.

Kata kunci : faktor, *stunting*, balita

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE EVENT OF STUNTING IN TODDLERS

Rosikhotul Ilmiah, Inayatur Rosyidah, Agustina M.

S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan ITS Kes ICMe Jombang

Email : rosikhotulilmiah5@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: *The incidence of short toddlers or commonly called stunting is still one of the problems experienced by toddlers in the world today. a condition where there is failure to thrive in children due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Stunting has started before birth due to poor nutrition during pregnancy, poor diet and quality of food consumed. The purpose of this study was to identify the factors that influence the incidence of stunting in toddlers based on a literature study of the last 5 years.* **Methods:** *Literature review of the Google Scholar database, PubMed, ProQuest (2018-2022) articles in Indonesian and English. The population of articles with the topic of factor analysis that affects the incidence of stunting in children under five, there is no intervention, there is no comparison factor. Outcome is knowing the factors that influence the incidence of stunting in toddlers. Study design is quantitative, retrospective, cross sectional, case control.* **Results:** *analysis of factors that influence the incidence of stunting in toddlers found problems with exclusive breastfeeding, low birth weight, immunization accuracy, and iron deficiency.* **Conclusion:** *the factors that influence the incidence of stunting in toddlers show that the factors that influence the incidence of stunting in toddlers include exclusive breastfeeding, immunization accuracy factors, low birth weight factors and iron deficiency factors.* **Suggestion:** *it is expected that toddlers are given exclusive breastfeeding until the age of 6 months and continued until the age of 2 years with complementary feeding, because the main nutrients are found in breast milk.*

Keywords: *factor, stunting, toddler*

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* masih menjadi salah satu masalah yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* sudah dimulai sebelum kelahiran yang disebabkan karena gizi ibu selama kehamilan buruk, pola makan dan kualitas makanan yang dikonsumsi tidak bergizi. Pemerintah sebenarnya telah berusaha mencegah dan menanggulangi masalah *stunting* pada balita melalui berbagai program gizi, baik yang bersifat spesifik maupun sensitif, seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, promosi ASI eksklusif, pemberian suplemen gizi makro dan mikro sampai pemberian bantuan pangan non-tunai. Namun hasilnya belum mampu menanggulangi masalah *stunting* (Sumarni *et al.*, 2020).

Data World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-Est Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005- 2017 adalah 36,4%. Saat ini, 9 juta atau lebih dari sepertiga jumlah balita (37, 2 %) di Indonesia menderita *stunting*. Pemantauan Status Gizi

(PSG) 2017 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih tinggi, yakni 29, 6% (kemenkes,2018). Berdasarkan survei status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, di Jawa Timur prevalensi *stunting* anak balita lebih tinggi daripada rata-rata.

Prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8%. Pada tahun 2020, dinas kesehatan provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa *stunting* di Kabupaten Sumenep mencapai 170 balita yang tersebar di 14 desa. Prevalensi *stunting* ditemukan di kecamatan Nong Gunong yang mencapai 6,02% dan di kecamatan Saronggi yang mencapai 4,05%. Riskesdes tahun 2018 dimana ditemukan hanya 37,3%. Bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Kebutuhan gizi yang terpenuhi sebanyak 60% dari pemberian ASI dan MP-ASI tidak tepat maka anak dapat mengalami masalah nutrisi (Anggryni *et al.*, 2021). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan kementerian kesehatan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018. Pemerintah mempunyai target untuk menurunkan prevalensi hingga 14% pada tahun 2024. Itu artinya, kita harus menurunkan prevalensi sebesar 10,4% dalam 2,5 tahun kedepan, pelaksanaan program

harus dipantau, dievaluasi dan dilaporkan secara terpadu dan berkala. sehingga dapat diketahui perkembangan, capaian dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, yang kemudian kita bisa mengambil langkah berikutnya untuk memastikan target prevalensi 14% pada tahun 2024 bisa dicapai.

Upaya yang harus dilakukan ibu dalam menangani balita dengan masalah *stunting* yaitu dengan memberikan ASI eksklusif yang tidak terputus sampai dengan balita berumur 2 tahun dan makanan pendamping yang seimbang agar status gizi dapat terpenuhi. Pola makan yang baik diterapkan untuk mencapai pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta produktifitas. Untuk itu semakin baik pola makan yang diberikan pada balita maka balita semakin tidak rentan terkena penyakit. Sehingga balita terhindar dari masalah kesehatan gizi yaitu *stunting* (Qolbi *et al.*, 2020). Selain itu Petugas kesehatan harus meningkatkan program edukasi pada masyarakat khususnya pada ibu hamil tentang *stunting* agar pengetahuan ibu dapat meningkat dan masalah *stunting* dapat segera teratasi.

Dari hasil paparan latar belakang diatas, penulis tertarik membuat literature review berdasarkan studi literature lima tahun terakhir mengenai analisis

faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita.

BAHAN DAN METODE

Sumber artikel yang digunakan oleh peneliti dalam literature review berasal dari database *Google Scholar*, *PubMed*, *ProQuest*. Dan Dalam penelusuran artikel atau jurnal peneliti menggunakan kata kunci dengan teknik P (*problem*), E (*exposure*), dan O (*outcome*) yang dipergunakan untuk memperluas pencarian pencarian ataupun menspresifikasi penelusuran, memudahkan peneliti untuk menentukan artikel atau jurnal. Kata kunci yang digunakan penelitian ini yaitu "*toddler*" and "*Stunting*".

Tabel 1 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi/ problem	Jurnal nasional dan internasional yang terkait dengan topik penelitian yaitu analisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian	Jurnal nasional dan internasional yang tidak berkaitan dengan topik penelitian yaitu factor yang memengaruhi gizi

	<i>stunting</i> pada balita usia (1-2 tahun)	buruk pada anak usia (1-2 tahun)
Intervensi	Tidak ada Intervensi khusus pada penelitian yang diambil	Terdapat Intervensi khusus pada penelitian yang diambil
Comparatif	Tidak ada data pembandingan	Terdapat Ikomparasi pada

		artikel yang diharapkan
Outcome	Diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada balita usia (1-2 tahun)	Tidak diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada balita usia (1-2 tahun)

Studi desain	Kuantitatif, retrospektif <i>cross sectional and case control</i>	<i>Book chapters, literature review, systematic review</i>
Tahun terbit	Artikel jurnal yang terbit pada tahun 2018-2022	Artikel jurnal yang terbit sebelum tahun 2018
Bahasa	Menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris	Menggunakan bahasa selain bahasa indonesia dan bahasa inggris

HASIL DARI ANALISIS

Tabel 2 Karakteristik umum Literatur Review

No	Kategori	f	%
A. Tahun publikasi			
1.	2019	2	20
2.	2020	3	30
3.	2021	3	30
4.	2022	2	20
Total		10	100
B. Desain penelitian			
1.	Kualitatif (case control)	5	50
2.	Cross-sectional	1	10
3.	Analitik	3	30
4.	Retrospektif	1	10
Total		10	100
C. Teknik sampling			
1. Non-probably sampling			
2.	Cluster random sampling	4	40
3.	Purposive sampling	2	20
4.	Guota sampling	1	10
5.	Multifariate predikti	1	10
6.	Filex disease sampling	1	10
Total		10	100
D. Variabel independen			
1.	Stunting pada balita	10	100
Total		10	100
E. Variabel dependen			
1.	Faktor ASI Eksklusif	5	50
2.	Faktor Ketepatan imunisasi	1	10
3.	Faktor BBLR	3	30

4.	Faktor kekurangan kadar Fe	1	10
Total		10	100
F. Instrumen penelitian			
1.	Observasi	9	90
3.	Kuesioner	1	10
Total		10	100
G. Analisis statistik			
1.	Uji odds ratio	1	10
2.	Uji regresi logistik	1	10
3.	Uji Chi-Square	8	80
Total		10	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik umum *literature* yang direview menunjukkan tahun publikasi sebagian besar menggunakan tahun 2020 dan 2021 sebanyak masing-masing 3 artikel dengan presentase masing-masing artikel 30%. Desain penelitian sebagian besar menggunakan survei *case control* sebanyak 5 artikel dengan presentase 50%. Sebagian besar teknik sampling menggunakan *Cluster random sampling* sebanyak 4 artikel dengan presentase 40%. Variabel independen seluruhnya mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita sebanyak 10 artikel dengan persentase 100%. Variabel dependen faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita sebagian besar terdapat pada faktor ASI Eksklusif sebanyak 5 artikel dengan persentase 50%. Instrumen penelitian paling banyak menggunakan observasi sebanyak 9 artikel dengan persentase 90%. Analisa statistik lebih dari setengahnya menggunakan uji *chi-square* sebanyak 8 artikel dengan persentase 80%.

Tabel 4.2 Analisi faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita

N o	Komponen	Sumber empiris utama	f	%
A Faktor yang mempengaruhi <i>stunting</i> pada balita				
1	Faktor ASI Eksklusif Hasil uji <i>Chi-Square</i> menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,000 yang artinya nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Surian Pada Tahun 2020. Stastistik lanjut diperoleh OR= 18,296, artinya responden yang tidak sesuai secara Eksklusif, beresiko sebesar 18 kali untuk mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan responden yang sudah disusui secara eksklusif.	Salamah, M <i>et al.</i> (2021) Marniati, M. K <i>et al.</i> (2022). Carolin, B. T <i>et al.</i> (2021) Hotimah, H <i>et al.</i> (2021) Aini, Q <i>et al.</i> (2020)	5	50

2	Faktor Ketepatan imunisasi Berdasarkan hasil pengumpulan data balita, maka diperoleh ketepatan imunisasi untuk balita normal yaitu balita yang diberi imunisasi lengkap berjumlah 45 orang (100%). Sedangkan untuk balita <i>stunting</i> yang mendapatkan imunisasi lengkap berjumlah 39 orang (84%) dan tidak lengkap sebanyak 6 orang (16%). Status imunisasi memiliki hubungan signifikan terhadap indeks status gizi TB/U. Imunisasi menjadi underlying factor dalam kejadian <i>stunting</i> pada anak < 5 tahun.	Supriasa <i>et al.</i> (2019)	1	10	pendapatan keluarga yang rendah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa BBLR (OR = 5,37). Status gizi balita <i>stunting</i> adalah 70%, nilai normal status gizi balita yaitu 95%.	
3	Faktor BBLR Penelitian ini menunjukkan bahwa determinan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 12-59 bulan adalah berat badan lahir rendah, penyakit infeksi dan	Ryadinency, R <i>et al.</i> (2020). Pradnyawati, L. (2019). Purnamasari, I <i>et al.</i> (2022)	3	30	4 Faktor kekurangan Fe Hasil uji chi square bahwa di daerah pegunungan, asupan Fe yang kurang juga merupakan faktor resiko terjadinya <i>stunting</i> pada balita dengan nilai $p = 0,01$ dan nilai OR = 4 CI(95%) = 1,35-11,77 yang artinya balita dengan asupan Fe kurang, 4 kali beresiko mengalami <i>stunting</i> .	
Total					10	100

Analisis

Tabel 4.2 Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa *review* pada 10 artikel yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi stunting pada balita yaitu sebagian besar sebanyak 5 artikel dengan persentase 50% menunjukkan bahwa faktor ASI Eksklusif. Sedangkan 3 artikel dengan persentase 30% menunjukkan adanya faktor BBLR pada balita, serta 1 artikel dengan persentase 10% menunjukkan adanya faktor ketepatan imunisasi, dan 1 artikel dengan persentase 10% menunjukkan adanya faktor kekurangan kadar Fe pada balita.

Sebagian besar yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu faktor ASI Eksklusif yaitu 5 artikel yang ditemukan oleh Salamah, M *et al.* (2021), Marniati, M. K *et al.* (2022), Carolin, B. T *et al.* (2021), Hotimah, H *et al.* (2021) and Aini, Q *et al.* (2020). Bahwa sebagian besar bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif karena ibu menganggap bayinya tidak kenyang dengan ASI saja dan bayi rewel sehingga ibu menambah makanan lain. Kemudian disaat bayi sakit ibu tetap memberi obat dengan menggunakan air putih. Hal ini terjadi karena ibu tidak mengetahui bahwa bayi umur 0–6 bulan hanya diberi ASI saja. Untuk itu upaya meningkatkan pemberian ASI Eksklusif tidak terlepas dari dukungan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Tenaga Kesehatan, dan masyarakat.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 3 artikel menunjukkan faktor BBLR yang dikemukakan oleh Ryadinency, R *et al.* (2020), Pradnyawati, L (2019) dan Purnamasari I *et al.* (2022) bahwa faktor yang mengakibatkan stunting pada balita yaitu faktor BBLR. Masalah Bayi BBLR mengalami gangguan pada saluran pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik, seperti tidak mampu menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan bayi BBLR, jika keadaan ini terus menerus disertai dengan pemberian pakan yang tidak memadai akan mengakibatkan stunting.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 1 artikel yang menunjukkan faktor ketepatan imunisasi yang dikemukakan Supriasa *et al.* (2019). Yang mengatakan bahwa, Status imunisasi memiliki hubungan signifikan terhadap indeks status gizi TB/U. Imunisasi menjadi *underlying factor* dalam kejadian *stunting* pada anak < 5 tahun.

Berdasarkan 10 artikel terdapat 1 artikel yang menunjukkan adanya faktor kekurangan Fe yang dikemukakan oleh Sastriani *et al.* (2019). Yang mengatakan bahwa tingkat kecukupan asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (energi, protein, Fe, dan Zn) meningkatkan risiko *stunting* pada balita. Kurangnya pemberian bahan makanan yang mengandung zat gizi menjadi pemicu rendahnya asupan makanan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu, kualitas makanan sebagai sumber nutrisi juga kurang diperhatikan.

Pembahasan

1. ASI Eksklusif

Berdasarkan *review* hasil dari 10 artikel yang ditemukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita diantaranya adalah tentang ASI Eksklusif. ASI Eksklusif pada hasil *review* tersebut didapatkan 50% dari artikel bahwa balita tidak diberikan ASI secara eksklusif yang berarti balita tersebut tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, sehingga balita tersebut dalam artikel yang dituliskan oleh Salamah, M *et al.* (2021), Marniati, M. K *et al.* (2022), Hotimah, H *et al.* (2021) and Aini, Q *et al.* (2020) cenderung mengalami penurunan imunitas sehingga anak mudah sekali sakit. Apabila balita terserang penyakit akan terjadi pengalihan energi. Energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan tetapi akhirnya digunakan untuk melawan infeksi atau penyakit yang ada di dalam tubuhnya, sehingga pertumbuhan balita terhambat dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif yang mempunyai kekebalan tubuh secara alami sehingga tidak mudah terserang penyakit. Sebaiknya masyarakat terutama ibu hamil dan ibu menyusui agar melaksanakan saran yang diberikan oleh petugas kesehatan untuk memberikan hanya ASI saja kepada bayinya dari usia 0-6 bulan, serta memberikan MP-ASI sesuai dengan anjuran petugas kesehatan agar balita tidak mudah terserang penyakit yang menyebabkan pertumbuhannya terhambat sehingga mengurangi resiko terjadinya stunting.

Menurut peneliti pentingnya ASI eksklusif sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan karena nutrisi yang paling bagus untuk anak dibawah 2 tahun atau 6 bulan pertama adalah hanya ASI eksklusif kandungan didalam ASI eksklusif terdapat air, protein, karbohidrat, lemak, mineral, zat antibodi dan enzim dimana kandungan tersebut merupakan imunitas dasar pembentuk sistem imun sehingga anak tidak mudah terserang penyakit. Sehingga pertumbuhan anak bisa optimal dan tidak ada permasalahan pada pencernaan sehingga anak tidak mengalami kejadian *stunting*.

2. Berat badan lahir rendah (BBLR)

Berdasarkan 10 artikel yang telah direview, peneliti menemukan Berat badan lahir rendah merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. BBLR merupakan suatu kondisi bagaimana terjadi gangguan pada saluran pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik, seperti tidak mampu menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi di dalam tubuh sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Sebagaimana dalam artikel didapatkan menurut (Ryadinency *et al.*, 2020), Pradnyawati, L (2019) and Purnamasari, I *et al.* (2022) Bahwa Bayi BBLR dapat mengalami gangguan atau ketidakadekuatan pada saluran pencernaan yang dikarenakan fungsi yang kurang matur, seperti tidak mampu menyerap lemak dan mencerna protein dan zat gizi yang lainnya, sehingga pada kondisi BBLR ini kecenderungan anak akan mengalami gangguan nutrisi yang berakibat pada

status gizinya atau pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yaitu faktor BBLR adanya gangguan pada saluran pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan karena banyak faktor mulai pola makan yang buruk, infeksi saluran cerna dan kurangnya asupan cairan, seperti tidak mampu menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi dalam tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan bayi BBLR, kondisi ini juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta rentan terhadap penyakit kronis di kemudian hari.

3. Ketepatan imunisasi

Berdasarkan 10 artikel yang telah direview dikategorikan, peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah ketepatan imunisasi dimana, pada artikel didapatkan sebagian anak yang tidak diberikan imunisasi atau diberikan imunisasi tidak lengkap dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Imunisasi merupakan herd imun buatan yang sengaja diberikan agar anak itu menjadi kebal dan resiko terkena penyakit penyebab virus tersebut tidak ada, karena, pada saat sakit kondisi kebutuhan metabolismenya meningkat nutrisi yang dibutuhkan banyak sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini pertumbuhan yang dialami bisa terhambat dan anak beresiko *stunting*.

Menurut peneliti faktor penyebab dari kejadian *stunting* yaitu ketepatan status imunisasi akibatnya anak mudah terserang infeksi dapat bermula dari lingkungan yang tidak sehat serta sanitasi yang buruk. Infeksi yang menghambat reaksi imunologis yang normal menghabiskan energi tubuh. Balita yang tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka akan cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi, sebagai reaksinya adalah menurunnya nafsu makan anak sehingga anak akan menolak untuk makan. Penolakan terhadap makanan berarti berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh anak. Anak akan berisiko *stunting* jika asupan nutrisinya tidak cukup dan mengalami infeksi berulang. Infeksi berulang pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya sehingga anak akan mudah terserang penyakit. Penyakit memberikan umpan balik yang negatif terhadap status imunisasi dan status gizi jika terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan risiko *stunting*.

5.1 Kekurangan kadar Fe

Berdasarkan 10 artikel yang telah di review, peneliti menemukan beberapa fakta tentang faktor kekurangan kadar Fe yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita menunjukkan bahwa tingkat kecukupan asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (energi, protein, Fe, dan Zn) meningkatkan risiko *stunting* pada balita. Kurangnya pemberian bahan makanan yang mengandung zat gizi menjadi pemicu rendahnya asupan makanan yang

diberikan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu, kualitas makanan sebagai sumber nutrisi juga kurang diperhatikan. Asupan Fe yang kurang juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita, yang artinya balita dengan asupan Fe kurang berisiko mengalami *stunting* 4 kali. Hal ini disebabkan kebiasaan, jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi balita tidak bervariasi. Rata-rata balita hanya memiliki kebiasaan makan dua kali sehari dengan asupan makanan yang sedikit. Sumber Fe terbaik adalah dari makanan hewani seperti daging, ayam dan ikan. Sastriani *et al.*(2019).

Menurut peneliti faktor kekurangan kadar Fe yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa tingkat kecukupan asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan (energi, protein, Fe, dan Zn) meningkatkan risiko stunting pada balita. Kurangnya pemberian bahan makanan yang mengandung zat gizi menjadi pemicu rendahnya asupan makanan yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu, kualitas makanan sebagai sumber nutrisi juga kurang diperhatikan. Asupan Fe yang kurang juga merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita.

Kesimpulan

Berdasarkan *literatur review* yang dilakukan oleh peneliti pada 10 artikel yang terkait tentang faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya faktor pemberian ASI Eksklusif, faktor ketepatan imunisasi, faktor BBLR dan faktor kekurangan Fe.

6.1 Saran

Diharapkan *literature review* ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagi seluruh pihak yang terlibat, diantaranya :

1. Bagi ibu hamil, diharapkan selama hamil banyak mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin dan mineral seperti zat besi, asam fosfat, vitamin A, vitamin D dan magnesium. Selalu memenuhi asupan nutrisi yang cukup untuk bayi nya di 1000 hari pertama kehidupannya, yaitu sejak masih menjadi janin hingga usia 2 tahun.
2. Bagi peneliti berikutnya, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, agar dapat mengetahui lebih detail mengenai

faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*.

Daftar pustaka.

- Aini, Q., Suhita, B. M., & Anggraini, N. A. (2020). Analysis of Factors that Influence the Stunting Event in Toddlers in Public Health Center Gandusari Blitar District. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 242–247. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i1.158>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Ariani. (2017). *Ilmu Gizi*. Nuha Medika.
- Carolin, B. T., Siauta, J. A., & Novelia, S. (2021). Analysis of Stunting among Toddlers at Mauk Health Centre Tangerang Regency. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i2.56>
- Festi, P. (2018). *Buku Ajar Gizi dan Diet*. UMSurabaya Publishing.
- Hotimah, H., Haeruddin, & Ikham Hardi. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*, 2(3), 1295–1305. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.485>
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2017). *No Title*.

- 2011, 7–17.
- Irianti, B. (2018). Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.478>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf%0A%0A>
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2017). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 189. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11723>
- Marniati, M. K., & Andika, F. (2022). Determinant of Stunting Incidence Factors in Toddlers Aged 23-59 Months in the Work Area of the Padang Tiji Community Health Center, Pidie Regency. *Annals of Medical and Health Sciences Research* ..., 29–32. <https://www.amhsr.org/articles/determinant-of-stunting-incidence-factors-in-toddlers-aged-2359-months-in-the-work-area-of-the-padang-tiji-community-hea.pdf>
- Maryunani, A. (2016). *Kehamilan dan Persalinan Patologis (Risiko Tinggi dan Komplikasi) Dalam Kebidanan*. CV Trans Info Media.
- Nurlita, M. (2017). Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food), Status Gizi Dan Kenaikan Berat Badan Pada Mahasiswa FIK Dan FT Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Strategi Optimasi Tumbuh Kembang Anak*, 0–13.
- Pakpahan, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Ronal Watr).
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Factors Affecting The Role Of Peer Counselors In Implementing Adolescent Reproductive Health Education In Sumenep District. *international journal of nursing and midwifery science* 16–23.
- Pradnyawati, L. (2020). *Risk factors of stunting occurrence in toddlers at Puskesmas Klungkung 1 2016/2017*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-2-2020.2302048>
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 48–56. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2342>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). *Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap*. 167–175.
- Rahayu, A. (2018). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., Iwaningsih, S., Rochani, N. S., & Atmarita. (2018). *Stop stunting dengan konseling gizi*. Jakarta: Penebar Plus+ (Penebar Swadaya Group).

- Riskesdas. (2018). *Proporsi Stunting Balita Menurun*. 2018. <https://www.litbang.kemkes.go.id/riskedas-2018-proporsi-stunting-balita-menurun/>
- Ryadinency, R., N, S., & Patmawati, T. A. (2020). Analysis of Determinant Factors in Stunting Children in Palopo, Indonesia. *Journal Wetenskap Health*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.48173/jwh.v1i2.39>
- Salamah, M., & Noflidaputri, R. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 4(1), 43–56. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest>
- Satriani, W. H. C., & Yuniastuti, A. (2019). Disparity of Risk Factors Stunting on Toddlers in the Coast and the Mountain Areas of Sinjai, South Sulawesi. *Public Health Perspective Journal*, 4(3), 196–205.
- Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. (2018). *Buku ajar dasar ilmu gizi kesehatan masyarakat*.